

TEORI KAJIAN BUDAYA DAN TERAPANNYA

Ahmad Buhori*

Judul Buku : Cultural Studies di PTAI, Teori dan Praktek
Editor : Ustadhi Hamzah, Fahrudin Faiz, Muryana
Tebal : 226 halaman (termasuk Cover)
Penerbit : Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL)
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran
Islam
Cetakan Pertama : Tahun 2014

Buku **Cultural Studies di PTAI, Teori dan Praktek**, dapat dikatakan sebagai sebuah ‘catatan kaki’ dari diskusi yang diadakan Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL) selama tahun 2013. Pada satu tahun penuh tersebut, di setiap bulannya LABeL dengan *intens* mengadakan kajian-kajian mengenai kearifan lokal yang ada di berbagai penjuru nusantara. Tema-tema yang diusung pun sering merupakan tema yang, meminjam bahasa editor, “eksotis”. Dan kajian-kajian tersebut kemudian dikumpulkan dalam buku ini.

Selain sebagai *‘track record’*, buku ini bertujuan untuk menambah referensi bagi kajian-kajian lebih lanjut mengenai Agama dan Budaya Lokal. Serta untuk meramalkan wacana *Cultural Studies* dalam konteks kajian ke-Islaman (Islamic Studies), khususnya di lingkungan PTAI dan PTAIN. Meskipun, pengkajian seperti tersebut masih sangat jarang dilakukan oleh kampus-kampus yang bernafaskan Islam. Terlebih lagi beberapa kajian yang sudah dilakukan selama ini, hanya berkuat pada ranah tekstual saja. Maka dengan hadirnya buku yang berisi panduan teoritis dan praktis ini, diharapkan ke depannya penelitian-penelitian mengenai *Islamic Studies* dan *Cultural Studies* bisa menyentuh konteks serta akar budaya yang menyertainya.

Sebenarnya ranah kajian kebudayaan yang coba ditawarkan oleh buku ini merupakan ranah kajian yang sangat kompleks. Kompleksitas ini disebabkan oleh terlalu banyak aspek maupun nilai-nilai yang membentuknya. Salah satu

dari aspek atau nilai-nilai tersebut ialah agama. Agama dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dan penelitian yang dilakukan mengenai kebudayaan, seringkali juga mengikutsertakan aspek maupun nilai-nilai agama.

Contohnya, beberapa tulisan dalam buku ini. Hampir seluruh pokok bahasannya berlandaskan nilai-nilai agama, khususnya Islam. Hal ini terjadi karena konteks kajian yang dilakukan berkisar pada tataran keIslaman (Islamic Studies). Dan kajian budaya (Cultural Studies) yang dipaparkan para penulisnya pun, juga menggunakan paradigma agama.

Sebenarnya kajian budaya menggunakan kacamata agama sudah dilakukan beberapa abad silam. Terbukti dengan hadirnya tiga tulisan pada buku ini yang masing-masing membahas Naskah Klasik Nusantara. Ketiga tulisan tersebut mengkaji tokoh-tokoh yang melakukan 'negosiasi-negosiasi' budaya dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam pada masyarakat melalui karya-karya mereka.

Kajian budaya yang dilakukan oleh para tokoh tersebut ada yang bertujuan *dakwah*, seperti yang dilakukan Kiai Siradj dengan karyanya 'Irang-Irang Sekar Panjang', sebagaimana yang disampaikan Baedhowi dalam tulisannya "Kearifan Lokal dalam Bingkai Budaya Islam-Jawa". Ada pula tokoh yang, bila dilihat sekilas dalam kajian budayanya, memadupadankan nilai-nilai Islam, khususnya nilai tasawuf, dengan nilai lokalitas lingkungannya.

Hal tersebut terlihat pada tulisan Jajang A Rohmana yang mengangkat kontribusi *Danding* Haji Hasan Mustapa (1852-1930) sebagai pokok pembahasannya. Dalam tulisannya, yang berjudul 'Sastra Sufistik Sunda dan Peneguhan Identitas Islam Lokal', Jajang mengupas secara komprehensif tradisi lokal Sunda yang sudah mengalami perpaduan dengan nilai-nilai Islam, salah satunya tercermin lewat *danding* Haji Hasan Mustapa. Dan ia juga menyertakan beberapa bagian dari *danding* tersebut, untuk menjelaskan bagaimana bentuk perpaduan tersebut.

Kemudian pada tulisan ketiga, yang berjudul 'Posisi *Akhbar Al-Akhirat* dalam Konflik Antar-Pandangan Kehidupan Beragama Di Aceh Abad Ke-17 (Tinjaun Sosiologi Sastra)', memaparkan bagaimana sebuah kitab sastra Islam bisa merubah *mainstream* kebudayaan yang sedang berkembang, khususnya di Aceh pada abad ke 17. Tulisan Adib Sofia ini juga menjelaskan bahwa karya sastra, bila ditinjau secara pragmatis, merupakan media sosialisasi yang efektif bagi 'pemaksaan' nilai-nilai agama. Khususnya dalam hal ini kitab sastra gubahan Syekh Nuruddin Ar-Raniri, *Akhbar Al-Akhirat*, yang bertujuan

mengokohkan ajaran Islam dalam masyarakat Aceh.

Dari ketiga tulisan tersebut bisa diambil kesimpulan, bahwa kajian kebudayaan yang dikompilasi dengan nilai-nilai agama Islam dapat berjalan harmonis dalam pembentukan sosio-kultur masyarakat. Pada era kekinian, harmonisasi nilai-nilai agama Islam dalam mengkaji budaya masyarakat juga diterapkan Dadang Aji Permana dalam tulisannya yang berjudul ‘Etika Ekologi Panenteisme Islam’. Dalam tulisannya yang termuat pada buku ini, Dadang menawarkan paradigma baru bagi masyarakat Indonesia dalam memandang pola hidup (budaya) mereka yang *over-consumptive* serta tidak mempedulikan dampak ekologisnya.

Senada dengan yang dilakukan Dadang, Hermansyah juga melakukan hal yang sama. Akan tetapi, Hermansyah mengambil *angle* yang sedikit berbeda. Ia, pada tulisan ‘Privatisasi Air di Indonesia’, mengambil sudut kajian mengenai dampak dari Undang-undang Sumber Daya Air dan penerapannya bagi masyarakat Indonesia. Dan Hermansyah menggunakan sistem ekonomi Islam sebagai kacamata analisis dalam kajiannya tersebut. Tulisan ini menarik untuk dicermati, karena agak sedikit ‘keluar jalur’ dari apa yang diusung oleh buku ini. Tetapi, unsur urgenitas bahasannya tidak bisa kita sepelekan. Karena bersentuhan langsung dengan hajat hidup orang banyak.

Perspektif ekonomi dalam kajian budaya kembali digunakan pada pembahasan buku ini. Tulisan ‘Citra Haji dalam Konstruksi Media’-nya Moh. Soehadha, menggunakan dua perspektif ekonomi yang berbeda. Yaitu perspektif ekonomi finansial produksi dan perspektif ekonomi budaya konsumsi. Dengan menggunakan dua perspektif tersebut, Soehadha memaparkan bahwa Haji yang sudah menjadi simbol keyakinan dan simbol sosial, serta memiliki makna yang dominan dalam kultur masyarakat Islam-Indonesia telah mengalami reduksi makna yang signifikan. Haji kini hanya sekedar menjadi “barang dagangan” bagi pihak-pihak yang ingin mengeruk keuntungan, tak terkecuali media pertelevisian yang telah menjadi ‘ruh’ budaya populer.

Kalau tulisannya Moh. Soehadha mengkaji fenomena Haji yang dalam perspektif ekonomi modern telah mengalami ‘pembalikan’ makna. Maka Asma Lutfhi dalam tulisannya mengkaji fenomena Haji yang ‘bersanding’ dengan modernitas. Pada tulisannya, ‘*Aji Modereng: Dialektika Agama dan Modernitas pada Masyarakat Bugis di Pedesaan*’, Asma Lutfhi menjelaskan makna Haji bagi masyarakat Bugis pedesaan yang telah bercengkrama dengan modernitas melalui teknologi informasi. Bagi sebagian masyarakat Bugis pedesaan yang telah ‘termodernisasi’, Haji dimaknai bukan hanya sekedar praktek keagamaan,

melainkan sudah menjadi ‘alat’ pengukuhan strata sosial mereka. Pemaknaan Haji tersebut berasal dari pemahaman mereka yang dangkal terhadap budaya modern. Sebagai akibatnya, menurut Asma, mereka mengkonsumsi budaya modern hanya pada wilayah *image* saja.

Pembahasan mengenai praktek haji yang termodernisasi juga dilakukan oleh Muhammad Chirzin dalam tulisan ‘Berhaji di Era Digital’. Akan tetapi, pembahasannya tidak sama dengan Asma Lutfhi yang menjelaskan dialektika antara modernitas dengan praktek hajinya orang Bugis. Pembahasan dalam tulisan Chirzin lebih kepada refleksi atas ibadah haji itu sendiri. Sebenarnya tulisan yang dimuat pada akhir buku ini hanya merupakan *review* atas buku karangan Chirzin sendiri yang berjudul *99 SMS Berhaji Untuk Hati*. Tetapi menarik untuk sekilas merefleksikan apa yang ditawarkan Chirzin, bahwa teknologi pada era kekinian telah ikut serta ‘meramaikan’ prosesi ber-Haji.

Membaca tulisan-tulisan yang ada pada buku ini membawa pengaruh tersendiri bagi pembacanya dalam melihat perkembangan budaya masyarakat. Kajian-kajiannya yang disajikan pun sangat mendalam. Dan tentunya dengan menggunakan perspektif agama Islam. Bagi para peneliti kajian budaya, khususnya di kalangan akademisi PTAI-PTAIN, buku ini bisa dijadikan referensi dalam memperdalam kajian. Atau hanya sekedar bahan pertimbangan sebelum terjun ke lapangan yang sarat dinamika.

Akan tetapi, dibutuhkan sedikit kejelian pembaca untuk memahami gagasan dari tiga tema besar yang diusung oleh buku ini. Karena penyusunan tulisan dalam buku ini agak ‘sedikit’ kurang rapi, kalau tidak ‘melompat-lompat’. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh penyusunan tulisan yang mengikuti hasil Diskusi Rutin LABeL pada tahun 2013. Selebihnya, dengan ukuran tulisan yang tidak terlalu kecil ataupun terlalu besar, serta dengan bahasa yang tidak terlalu ‘berat’, buku ini sangat enak untuk dibaca bagi mahasiswa maupun masyarakat umum yang ingin mempelajari *Cultural Studies*.

***Ahmad Buhori** adalah mahasiswa jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pemenang juara I lomba Resensi Se-UIN yang diselenggarakan oleh LABeL 2014. Email: ahmadbuhori522@yahoo.com